

Stereotip Etnis Tionghoa dalam Film: Analisis Sosiologi Komunikasi pada Film *Ngenest: Kadang Hidup Perlu Ditertawakan* Karya Ernest Prakasa

Puji Laksono¹ & Rindu Rustanti

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Abstract

*Ethnic Chinese are spread throughout the world, including in Indonesia. They have long been part of the diversity of the Indonesian nation, even before independence. The presence of the Chinese community in Indonesia has been integrated significantly and is considered an integral part of the identity of the Indonesian nation. The aim of this research is to find out how ethnic Chinese are stereotyped in the film *Ngenest: Sometimes Life Needs to be Laughed at* and to find the meaning and signs used by the film *Ngenest: Sometimes Life Needs to be Laughed at* in presenting Chinese ethnicity. The approach used is communication sociology with the theory used to solve this research is semiotic theory. The object of the research is the film *Ngenest: Sometimes Life Needs to be Laughed at*, which is an Indonesian film produced and broadcast in 2015 with a duration of 95 minutes. The method used in this research is a qualitative method using Roland Barthes' semiotic analysis technique. The results of the research show that there are several scenes depicting Chinese ethnic stereotypes in the film *Ngenest: Sometimes Life Needs to be Laughed At*. The character Ernest in this film is depicted as a character who often experiences unpleasant treatment or bullying in his environment. There are scenes where Ernest is clearly called derogatory names such as "Chinese", reflecting the differences in cultural background between Ernest and those around him. This film also breaks the stereotype that exists in society, that ethnic Tionghoa/Chinese descendants are deceitful, stingy and want to win for themselves. The Chinese ethnicity in this film is described by Ernest Prakasa that not all Chinese descendants have the same characteristics as society's perception of Chinese descendants.*

Keywords: Stereotypes, Chinese Ethnicity, Film

Abstrak

Etnis Tionghoa tersebar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Mereka telah lama menjadi bagian dari keragaman bangsa Indonesia, bahkan sebelum kemerdekaan. Kehadiran komunitas Tionghoa di Indonesia telah menyatu secara signifikan dan dianggap sebagai bagian integral dari identitas bangsa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah stereotip etnis Tionghoa dalam film *Ngenest : Kadang Hidup Perlu Ditertawakan* dan menemukan makna dan tanda yang digunakan film *Ngenest : Kadang Hidup Perlu Ditertawakan* dalam mempresentasikan etnis Tionghoa. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi komunikasi dengan teori yang digunakan untuk memecahkan penelitian ini adalah teori semiotika. Objek penelitiannya yaitu Film *Ngenest : Kadang Hidup Perlu Ditertawakan*, yang merupakan film produksi Indonesia dan tayang pada tahun 2015 dengan durasi selama 95 menit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa adegan yang menggambarkan stereotip etnis Tionghoa di dalam film *Ngenest : Kadang Hidup Perlu Ditertawakan*. Tokoh Ernest dalam film ini digambarkan sebagai karakter yang sering mengalami perlakuan tidak menyenangkan atau *bullying* di lingkungannya. Ada adegan-adegan di mana Ernest dengan jelas dipanggil dengan sebutan yang merendahkan seperti "Cina", yang mencerminkan perbedaan latar belakang budaya antara Ernest dan orang-orang di sekitarnya. Film ini juga mematahkan stereotip yang ada di masyarakat, bahwa etnis Tionghoa/keturunan China itu penipu, pelit dan ingin menang sendiri. Etnis Tionghoa dalam film ini digambarkan oleh Ernest Prakasa bahwa tidak semua keturunan China memiliki sifat yang sama dengan persepsi masyarakat terhadap keturunan China.

Kata Kunci : Stereotip, Etnis Tionghoa, Film

¹ pujilaksono27@gmail.com

Pendahuluan

Manusia akan selalu memerlukan komunikasi, baik untuk kepentingan pribadi maupun sosialnya. Secara pribadi manusia memerlukan komunikasi untuk eksistensi diri, maupun untuk memenuhi kebutuhannya. Secara sosial manusia memerlukan komunikasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain maupun untuk eksistensi kelompoknya. Sehingga komunikasi menjadi hal penting dalam perkembangan peradaban manusia (Laksono, 2019b). Terutama yaitu komunikasi masa.

Salah satu komunikasi masa yang sangat dekat dengan manusia di zaman sekarang adalah film, dapat dilihat dari banyaknya peminat dalam berbagai macam judul film yang saat ini menghiasi bioskop-bioskop di Indonesia. Film yang hadir dengan berbagai macam genre mulai aksi, petualangan, fiksi ilmiah hingga horror, selain itu terdapat juga genre drama komedi yang memiliki daya tarik tersendiri karena memiliki alur cerita yang dapat dikonsumsi oleh semua kalangan usia

Film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Van Zoest mengemukakan film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda – tanda tersebut sebagai system tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis rangkaian gambar dalam film yang dapat menciptakan imaji dan sistem panandaan. Menurut Van Zoest, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film digunakan tanda-tanda ikonis yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri pada gambar film adalah persamaan yang sama dengan realitas yang ditunjukkan dan dinotasikan (Sobur, 2018). Tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang berkerja dengan baik dalam mencapai efek yang diharapkan.

Film memiliki peran yang sangat penting sebagai media massa dalam masyarakat modern. Selain sebagai sarana hiburan, film juga dapat menyampaikan informasi, nilai-nilai, dan pesan-pesan yang kompleks secara efektif kepada penontonnya. Berbeda dengan media lainnya, film memiliki kekuatan untuk memvisualisasikan cerita, emosi, dan konsep-konsep abstrak dengan cara yang menarik dan mendalam. Film memiliki kemampuan yang besar untuk mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap berbagai isu. Tema-tema seperti kekerasan, kriminalitas, dan seks sering kali digambarkan secara gamblang dalam film, dan cara ini dapat memengaruhi cara berpikir dan pandangan masyarakat terhadap hal-hal tersebut. Di Indonesia, film memiliki peran krusial dalam membentuk stereotip terhadap suatu budaya atau pandangan tertentu. Melalui film, nilai-nilai budaya yang telah terlupakan dapat dihidupkan kembali dan budaya yang sebelumnya tidak disadari atau tidak diketahui bisa dijelaskan kepada masyarakat luas.

Saat ini para komedian juga berlomba-lomba untuk terjun ke dunia perfilman. Komedian mencoba memperluas jaringan dan komptansi mereka untuk menghibur para penonton pecinta komedi, salah satunya Ernest Prakasa. Comika jebolan ajang *Stand Up Comedy* yang tayang disalah satu siaran stasiun televisi nasional Indonesia. Setelah sukses mengadakan *tour stand up comedy* bertema ‘*Illucinati*’ dan menerbitkan 3 buku, Ernest Prakasa berusaha untuk masuk ke bidang lainnya. Langkah yang diambil oleh Ernest adalah memvisualisasikan ketiga bukunya ke dalam bentuk film yang ditulis dan disutradarai sendiri olehnya.

Salah satu buku yang diangkat menjadi film adalah buku dengan judul “*NGENEST : Kadang Hidup Perlu Ditertawakan*”. Film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa sekaligus tokoh utama dalam film tersebut. Film yang sudah ditonton lebih dari 785,786 penonton dan

menduduki peringkat ke-6 dari daftar film terlaris pada tahun 2015. Film adaptasi dari trilogy novel yang diangkat dari buku karya Ernest dan diproduksi oleh Starvision Plus itu berhasil meraih 550 ribu penonton dalam kurun waktu 12 hari penayangan di bioskop. Film yang berdurasi 95 menit ini menceritakan Ernest Prakasa yang lahir dari keluarga keturunan China, tumbuh disaat orde baru dan saat diskriminasi terhadap etnis Tionghoa/China masih sangat kental. *Bullying* terhadap etnis tersebut menjadi makanan sehari-hari karna minoritasnya.

Stereotip merupakan penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat. Penilaian itu terjadi karena kecenderungan untuk mengeneralisasi tanpa memilah lebih lanjut. De Jonge dalam Sindhunata (2000) mengatakan bahwa bukan rasio melainkan perasaan dan emosilah yang menentukan yang menentukan stereotip. Barker (2004:415) mendefinisikan *stereotip* sebagai representasi terang - terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif. Stereotip juga suatu representasi yang memaknai orang lain melalui operasi kekuasaan (Murdianto, 2018). Dalam tulisan ini stereotip yang dimaksud ditujukan kepada etnis Tionghoa dalam film.

Etnis Tionghoa termasuk salah satu yang sensitif untuk dibicarakan di depan umum. Hal ini dikarenakan etnis Tionghoa tersebut sering disebut sebagai etnis minoritas dan non-pribumi. Selain itu etnis ini sering mendapat stereotip buruk di masyarakat. Belum lagi berbagai macam konflik pada masa Orde Baru yang melibatkan etnis Tionghoa sebagai objek yang terdiskriminasi (Utama, n.d.). Beberapa penelitian yang sudah dilakukan tentang stereotip etnis Tionghoa antara lain *Pemaknaan Khalayak Etnis Tionghoa terhadap Stereotip dalam Film Cek Toko Sebelah* (Salsabila et al., 2020a) , Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah para informan mampu memberikan pemaknaan terhadap stereotip yang ditampilkan dalam film Cek Toko Sebelah. Hasil pemaknaan menunjukkan adanya keragaman posisi pemaknaan yaitu *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Pada kategori stereotip etnis Tionghoa pelit *preferred reading* yang muncul dari adegan film Cek Toko Sebelah justru menunjukkan hal sebaliknya. Selanjutnya hasil penelitian yang berjudul *Representasi Stereotip Etnis Tionghoa dalam Iklan Bukalapak Edisi Imlek* (Salsabila et al., 2020b). Temuan penelitian menunjukan bahwa iklan Bukalapak edisi Imlek mengandung stereotip etnis Tionghoa. Selanjutnya penelitian yang berjudul *Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)* oleh Murdianto. Penelitian ini menemukan bahwa kenyataan sosial menunjukkan stereotip dan prasangka terhadap dua etnis minoritas di Indonesia yakni Tionghoa dan Madura dapat mengarah pada tindak kekerasan terhadap kedua etnik tersebut. Dan penelitian yang berjudul *Stereotip terhadap Etnis Tionghoa dalam Iklan Oronamin C Journey to West* (Ramadhan et al., 2022) menemukan bahwa stereotip orang Tionghoa yang masih terjebak pada relasi monarki, dan membedakan antara raja yang manusia seutuhnya dan pengikutnya yang semi binatang.

Untuk membantu dalam melakukan penelitian ini, landasan teori yang digunakan adalah teori semiotika oleh Roland Barthes. Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Berdasarkan uraian tersebut,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Stereotip etnis Tionghoa dalam film “*NGENES : Hidup Kadang Perlu Ditertawakan*”

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan kondisi fisik dan kondisi sosial berdasarkan fakta dan data yang sebenarnya (Bungin, 2007). Adapun penggunaan kualitatif bertujuan, secara umum mencakup informasi tentang fenomena utama yang hendak dieksplorasi dalam penelitian, lokasi penelitian hingga unsur partisipan (Creswell, 2016). Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*) atau disebut dengan metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya atau disebut juga metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiono, 2021). Pisau analisis semiotika dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes, yang menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*” (M. Rifai, 2019). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2023.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Scene film *NGENES : Kadang Hidup Perlu Ditertawakan*. Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa teks dari buku-buku, penelitian sebelumnya, dan juga penelusuran lewat internet. Dari sumber data yang berupa teks tersebut, peneliti mencoba mengungkap makna-makna dan simbol-simbol melalui pisau analisis semiotika Roland Barthes. Ada tiga teori inti dalam pendekatan Roland Barthes, yaitu makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Tahap pertama dalam pendekatan Semiotika Roland Barthes yaitu hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realita eksternal. *Denotatif* yaitu sistem pemaknaan tataran pertama, makna yang paling nyata dari tanda (*sign*) yang dapat dilihat oleh mata itulah yang diyakini kebenarannya. *Konotasi*, yaitu sistem pemaknaan yang kedua yang mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik simbol atau tanda-tanda yang tersirat pada sesuatu hal, bukan yang terlihat secara kasat mata dalam bentuk nyata. Sedangkan *Mitos* yang dimaksud oleh Barthes yaitu mitos yang mempunyai makna pesan. Mitos merupakan perkembangan dari signifikasi pemaknaan tingkat kedua yaitu konotasi. Jadi, sebuah mitos itu muncul karena konotasi yang sudah lama terbentuk di Masyarakat (Jamilatu Rohmah, 2022). Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yakni melakukan kroscek sumber data utama dengan data di luar data utama, seperti buku-buku, penelitian sebelumnya, dan juga penelusuran lewat internet. Dengan tahapan analisis inilah peneliti mengungkap makna-makna dan simbol-simbol yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Pendekatan sosiologi komunikasi dengan teori semiotika menghasilkan makna mendalam. Sebab, semiotika mempelajari tentang manusia yang memaknai suatu hal untuk menjelaskan makna dan simbol simbol yang digunakan (Hakim & Monalisa, 2022). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, hal ini dilakukan karena pendekatan semiotika menekankan kepada aspek penggalian makna terhadap suatu tanda yang nantinya akan ditetapkan dalam menafsirkan objek penelitian. Analisis data metode semiotika Roland Barthes dengan melihat makna

Denotasi, Konotasi dan Mitos yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap Scene film *NGENEST : Kadang Hidup Perlu Ditertawakan*.

Hasil dan Pembahasan

Scene 1

Di adegan pertama, tampak tiga orang berada di dalam sebuah ruangan. Salah satu dari mereka adalah seorang bidan, sementara dua lainnya adalah pasangan suami istri. Sang istri baru saja melahirkan anak mereka, menciptakan suasana yang penuh dengan kebahagiaan dan kelegaan. Bidan tersebut tampak tengah memastikan kondisi ibu, sedangkan suaminya berdiri di samping dengan wajah penuh haru dan rasa syukur. Adegan ini menggambarkan momen yang intim dan penuh emosi, menandai awal dari perjalanan baru bagi keluarga kecil ini.

Tabel 1. Scene 1 (00.00.28 – 00.01.02)


<p>Penanda : Disebuah ruangan terdapat 3 orang dewasa satu orang perempuan mengenakan Scrub Suits (Seragam scrub, atau seragam ruang operasi, adalah pakaian sanitasi yang dikenakan oleh dokter bedah, bidan, dan perawat sebelum masuk ruang operasi. Desainnya sederhana dengan berbagai ukuran dan warna.) dan dua orang lainnya sepasang suami istri dimana sang istri baru saja melahirkan buah hati mereka.</p>
<p>Petanda : Dalam ruangan tersebut kedua orang tua Ernest dan seorang bidan kedatangan sedang berbincang mengenai kondisi Ernest yang hanya ditanggapi dengan sebuah anggukan oleh ayah Ernest, karna sang bidan sedang mendeskripsikan sang anak dengannya.</p>
<p>Dialog : Bidan : koko cici selamat bayinya udah lahir, bayinya sehat laki-laki tulen lagi. Tuh tadi saya lihat matanya sipit persis, saya yakin seribu persen kalo itu bayi pasti prodaknya koko. Istri : buk tolong bayinya Bidan : iya bayinya kenapa ? Istri : bawa kesini Bidan : ohiyaa... aduhh lupa saya bentar ya,.. dok dok tolong bayinya dok.. Suami : buk bidan asistennya dokter ?</p>
<p>Type Of Shoot : Medium Shoot</p>
<p>Denotasi : Gambar ini menunjukkan tiga orang yang berada di sebuah ruangan yang tampak seperti rumah sakit atau klinik. Orang yang berada di tengah</p>

sedang berbaring di ranjang rumah sakit, tampak lemah atau sakit, dengan ekspresi wajah yang menggambarkan kesakitan atau kekhawatiran. Dua orang lainnya berdiri di dekatnya, tampak memberikan perhatian atau dukungan. Salah satu dari mereka, adalah seorang bidan, berdiri di sisi kiri pasien dan memegang bahunya, sementara orang yang di sebelah kanan adalah suami dari pasien, memegang kepalanya dengan sikap penuh perhatian. Suasana dalam gambar ini mencerminkan situasi yang penuh dengan kepedulian dan kekhawatiran, di mana ketiga orang tersebut terlibat dalam momen yang tampaknya emosional dan penuh ketegangan.

Konotasi : sepasang suami istri adalah orang tua dari Ernest Prakasa pada scene tersebut sang bidan sedang menyebutkan kondisi dari bayi tersebut (Ernest). Yang dimana secara keadaan fisik sangat memiliki kemiripan dari sang ayah yakni bermata sipit, dan memuji sang istri karna sudah hebat melahirkan seorang anak.

Mitos : Dalam konteks ini, mitosnya berkaitan dengan harapan budaya atau sosial mengenai peran keluarga sebagai sistem dukungan utama saat sakit, khususnya dalam konteks Asia, di mana stereotip kultural tentang keluarga Asia, terutama keluarga Tionghoa, menggambarkan ikatan keluarga yang erat dan tanggung jawab besar, serta memperkuat trope tentang anggota keluarga yang berkorban, menjalani kesulitan secara diam-diam demi orang yang dicintai, yang sangat menonjol dalam narasi-narasi Asia.

Scene 2

Di adegan kedua ketika Ernest Prakasa memasuki Sekolah Dasar (SD) untuk pertama kalinya, Ernest berhenti di depan sebuah kelas yang dipenuhi oleh beberapa siswa. Dengan penuh harap, Ernest bertanya di mana kelas yang harus dimasuki. Namun, bukannya mendapat jawaban yang diharapkannya, Ernest malah menerima ejekan dari beberapa siswa karena latar belakang etnisnya sebagai keturunan Tionghoa. Ejekan tersebut membuat Ernest terdiam, merasa tidak berdaya untuk membalas atau membela dirinya. Momen ini menggambarkan rasa ketidaknyamanan dan isolasi yang dialami Ernest, memperlihatkan tantangan yang dihadapi sejak usia dini karena diskriminasi rasial.

Tabel 2. Scene 2 (00:01:35 – 00:02:03)



putih pada seragam SD. Warna tersebut melambangkan energi dan keberanian siswa dalam belajar.) dan seorang anak memakai tas ransel berwarna biru muda.
Petanda : Ernest berjalan menelusuri lorong sekolah. Faris, Bowo, Bakri, Ipeh menghadang Ernest masuk ke kelas dan mengejeknya.
Dialog : (suara bel masuk) Bowo : ada anak China Bakri : hahaha anak China Ernest : saya Ernest, saya mau ke kelas 1b Fariz : halo Acong, gua Fariz, ini Bowo, Bakri, Ipeh Bowo : heh Acong yakin lu kelas 1b bukannya lu kelas 1c China (nada mengejek) Fariz, Bowo, Bakri, Ipeh : yaaaaaaa Ipeh : atau nggak c cipit (nada mengejek) Fariz, Bowo, Bakri, Ipeh : yaaaaaaa Bakri : atau nggak c candi Borobudur hahaha (back sound suara kaset rusak) Type of shoot : Medium Shot dan Medium Long Shot
Denotasi : Pada gambar pertama memperlihatkan seorang anak yang sedang berjalan melewati lorong sekolah yang ramai siswa dan siswi berlalulalang. Pada gambar kedua terlihat seorang anak yang sedang berhadapan dengan empat orang lainnya untuk menanyakan kelas yang akan dimasuki yaitu kelas 1b, akan tetapi yang anak tersebut dapatkan bukan arahan kelas yang ditanya melainkan ejekan.
Konotasi : Anak yang sedang menelusuri Lorong dan yang mendapat ejekan yaitu Ernest Prakasa, anak keturunan China yang baru saja memasuki bangku Pendidikan Tingkat dasar. Ernest dengan semangat mencari kelasnya saat pertama kali masuk sekolah, tetapi malah mendapat ejekan dari murid lain karna dia keturunan China, tentu saja hal tersebut membuat Ernest sedih dan hanya bisa diam dan menundukkan kepalanya saat diejek anak China/mata sipit.
Mitos : Pandangan pribumi pada etnis Tionghoa sudah tertanam sedari kecil, tanpa mereka tahu bagaimana etnis Tionghoa itu sendiri.

Scene 3

Di adegan ketiga, Ernest duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setiap hari, Ernest pulang pergi ke sekolah menggunakan kendaraan umum. Namun, perjalanan ini tidak selalu berjalan mulus. Beberapa kali, Ernest dihadang oleh siswa-siswa dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memalak uangnya. Menyadari ancaman ini, Ernest menjadi lebih waspada dan cerdas. Ernest mulai membawa dompet cadangan yang diisi dengan uang mainan untuk mengelabui para pemalak. Strategi ini terbukti efektif, sehingga Ernest berhasil menjaga uang jajannya dan terhindar dari kehilangan yang lebih besar. Momen ini menunjukkan kecerdikan Ernest dalam menghadapi situasi sulit, serta bagaimana ia belajar beradaptasi untuk melindungi dirinya dari ancaman di lingkungan sekolah.

Tabel 3. scene 3 (00:05:55 – 00:07:06)


<p>Penanda : pada scene ini terlihat beberapa orang yang berada didalam angkutan umum dan berjalan kaki di lingkungan sekolah. Siswa yang berada didalam angkutan umum menggunakan seragam putih abu-abu adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan siswa yang sedang berjalan kaki menggunakan seragam putih biru adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)</p>
<p>Pertanda : Waktu Ernest menuju sekolah menggunakan angkutan umum, Ernest dipalak oleh siswa SMK dan saat sudah tiba di sekolah bertemu dengan Bowo.</p>
<p>Dialog : (suara ramai kendaraan) Siswa 1 : eyyyy China dompet lo sini Ernest : bang jangan bang... saya kemaren baru aja kena palak Siswa 1 : yang malak lo kemarenkan bukan gue Ernest : abang juga kok Siswa 1 : ah bodo amat... berarti lo sekarang jadi langganan gue, udah buruan (Ernest memberikan dompetnya yang sudah ia ganti dengan dompet lain) Siswa 1 : helloo kitty heheh (membuka dompet)... apa-apaan nih lo mau mainan sama gue Siswa 2 : lama amat lo malak lo.. (menarik rambut Ernest) ... apa lo liat liat China Siswa 1 : lah lo kan juga China Siswa 2 : ya tapi bukan China model culun begini hehh... mau macem-macem lo (merebut dan membuka tas Ernest yang hanya berisi kaos dan buku)... hhee ngga ada apa-apa</p>
<p>Type of Shoot : Medium long shot</p>
<p>Denotasi : Pada gambar pertama terlihat satu siswa yang sedang ditindas didalam bus menuju sekolah oleh tiga siswa lainnya, hal itu terjadi karena satu siswa yang ditindas adalah seorang anak keturunan China yang terlihat culun. Gambar kedua memperlihatkan siswa dan siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sedang berjalan untuk menuju kelas mereka masing – masing.</p>
<p>Konotasi : Siswa yang sedang ditindas itu adalah Ernest. Meskipun sudah duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ernest tak luput dari tindasan/bullying siswa lain. Ernest berusaha untuk menjadi bagian dari Pribumi dengan segala cara supaya diterima dan tidak diejek terus menerus oleh siswa lain. Meskipun sudah menghalalkan berbagai cara Ernest tetap gagal walaupun sudah mengorbankan dirinya sendiri. Tetapi hal itu tak membuat Ernest putus semangat untuk diterima sebagai siswa biasa, tetap berusaha supaya mereka tidak terus mengejeknya.</p>
<p>Mitos : Budaya menindas sudah menjadi hal biasa bagi senior terhadap junior, apalagi bagi etnis Tionghoa sudah terbiasa menjadi korban dan memilih untuk diam.</p>

Scene 4

Di adegan keempat, Ernest dan Patrik baru saja pulang dari sekolah dan sedang berada di kamar. Keduanya terlibat dalam percakapan yang serius tentang bagaimana bisa menjadi lebih seperti pribumi, seolah-olah dengan beradaptasi keduanya dapat lebih mudah diterima oleh lingkungan sekitarnya. Ernest tampak bersemangat dengan ide ini, mungkin karena merasa keinginan untuk diterima dan diakui. Namun, Patrik tidak sependapat. Patrik menolak gagasan tersebut, dengan tegas menyatakan bahwa bagaimanapun juga, akan selalu berbeda dari pribumi, baik dari segi budaya maupun identitas etnis. Percakapan ini menyoroti ketegangan batin yang keduanya rasakan, mencoba menavigasi identitas dalam masyarakat yang sering kali tidak memahami atau menerima perbedaan. Momen ini menggambarkan konflik internal yang dialami oleh kedua tokoh yang berada di antara dua dunia, mencoba mencari tempat yang nyaman di tengah perbedaan yang dimiliki.

Tabel 4. Scene 4 (00:12:19 – 00:13:26)



Penanda : Gambar ini menunjukkan dua orang remaja yang sedang berada di sebuah kamar. Salah satu remaja duduk di kursi, sementara yang lainnya duduk di tepi tempat tidur. Kamar tersebut terlihat memiliki rak buku, lampu meja, serta sebuah jendela besar dengan tirai, memberikan kesan ruangan yang sederhana namun fungsional.

Petanda : Situasi ini dapat dimaknai sebagai stereotip persahabatan atau interaksi sosial antara dua remaja laki-laki, di mana suasana santai dan posisi duduk mereka menunjukkan hubungan yang akrab dan informal, sementara kamar yang berantakan serta suasana cerah mengesankan kehidupan remaja sehari-hari yang bebas dari tekanan atau formalitas.

Dialog :

Patrik : lu jadi daftar ke negeri ?

Ernest : boro-boro daftar negeri bokap gue malah nawarin sekolah swasta yang dikota yang ada nanti ketemu China-China aneh.

Patrik : yang ada elu itu China aneh.

Ernest : kok gue aneh ?

Patrik : China kok ngebet banget jadi tiko lu nimbrung mulu sama mereka manding dianggep.

Ernest : udah deh pat, gue kan udah bilang gue baik-baik aja kkok sama mereka. Malah nih ya taktik gue ini berhasil buktinya mereka jadi baik sama gue,

Patrik : ya iyalah baik lu itu dikacungin disuruh jajanin gimana nggak baik sama elu
Ernest : kan cuma pancingan aja, apalagi besok gue bisa buktiin ke Faris.
Patrik : buktiin gimana ?
Ernest : sabtu besok gue sama mereka nonton konser punk.
Patrik : hahhh konser punk?
Ernest : masalahnya konser music doang ?
Patrik : elu nggak tau sih konser punk itu kaya gimana, gue bilangin bokap lu ya.
Ernest : jangan dong saying
Patrik : (teriak) OMMM (langsung dibekap oleh Ernest)

Type Of Shoot : Medium Long Shoot

Denotasi : Dalam foto tersebut, Ernest dan Patrik berada di kamar tidur dengan posisi duduk yang menunjukkan kenyamanan dan keakraban, menciptakan suasana yang tidak formal dan pribadi. Patrik duduk di ujung ranjang, sedangkan Ernest berada di dekat jendela atau tempat duduk lainnya, menambah nuansa santai. Kamar yang tampak berantakan mencerminkan kehidupan sehari-hari yang tidak teratur dan bebas dari formalitas, khas bagi remaja. Suasana cerah di kamar, yang bisa berasal dari pencahayaan alami atau lampu, mendukung ide bahwa interaksi keduanya berlangsung dalam konteks yang positif dan energik, mencerminkan kehidupan sehari-hari yang penuh semangat.

Konotasi : pada gambar, Ernest berusaha untuk membujuk Patrik supaya percaya dengan taktik yang Ernest lakukan supaya diterima sebagai salah satu dari mereka oleh Farid and *the genk*. Namun Patrik tetap menolak dengan alasan mau bagaimanapun caranya keduanya tetap beda dengan pribumi.

Mitos : Pada tingkat mitos, foto ini mencerminkan narasi yang lebih luas tentang identitas etnis minoritas yang sering kali berada dalam ketegangan antara keinginan untuk berasimilasi dan menjaga identitas asli. Mitos yang muncul di sini adalah gagasan bahwa identitas seseorang dapat dikompromikan atau diubah untuk mendapatkan penerimaan dari mayoritas. Mitos ini sering diperkuat oleh masyarakat yang menekankan homogenitas budaya, di mana individu dari kelompok etnis minoritas mungkin merasa bahwa mereka harus mengorbankan sebagian dari jati diri mereka untuk diterima. Namun, melalui Patrik, foto ini juga memunculkan kontra-narasi, yakni bahwa identitas tidak sepenuhnya dapat diubah, dan ada nilai dalam mempertahankan keunikan budaya meskipun dihadapkan dengan tekanan asimilasi.

Scene 5

Di adegan kelima, Ernest sedang menikmati makan malam pertamanya dengan kedua orang tua Meira. Momen ini sangat penting bagi hubungan mereka, terutama karena Ernest bertemu dengan keluarga Meira untuk pertama kalinya. Saat tiba, Ernest disambut dengan hangat oleh ibu Meira, yang tampak senang melihat putrinya bahagia. Namun, suasana hangat tersebut tidak sepenuhnya dirasakan dari ayah Meira. Ayahnya terlihat dingin dan kurang bersahabat terhadap Ernest. Rasa tidak nyaman ini ternyata berakar dari pengalaman pahit masa lalu. Ayah Meira pernah mengalami kebangkrutan setelah ditipu oleh seseorang yang keturunan Tionghoa, dan pengalaman traumatis ini membuatnya tidak bisa mempercayai orang Tionghoa. Karena itu, Ayah Meira menolak untuk merestui hubungan putri satu-satunya dengan Ernest, atau siapa pun yang memiliki latar belakang etnis yang sama. Makan malam ini menjadi penuh ketegangan dan kecanggungan, mencerminkan hambatan emosional dan prasangka yang harus dihadapi Ernest dalam hubungannya dengan Meira.

Tabel 5. Scene 5 (00:30:55 – 00:35:30)

	
<p>Penanda : Terdapat empat orang dewasa sedang berada di meja makan. Dan tiga orang dewasa sedang beradu argumen di ruang keluarga.</p>	
<p>Pertanda : Pada gambar scene ini, Ernest pertama kali bertemu dengan orang tua Meira. Dan Meira menentang hubungan Meira dengan Ernest</p>	
<p>Dialog : Papa : dengerin yah cukup papa aja yang dikecewakan sama mereka itu (keturunan China) kamu mah jangan Meira : pah ngga bisa gitu dong, ngga bisa dipukul rata kaya gitu. Papa dulu bangkrut karena ditipu sama orang China, tapi bukan berarti semua orang China itu penipu Papa : ahhhh kamu tau apa ? Meira : lagian pa aku juga baru kenal ko sama Ernest, baru juga dua kali jalan sama dia Papa : nih denger ya api yang kecil itu lebih mudah dipadamkan dari pada yang terlanjur membesar, nahh makanya kamu jangan main api nanti bisa terbakar api asmara Meira : naon sih papa meni dangdut ihh</p>	
<p>Type of Shoot : Medium long shot dan loong shot</p>	
<p>Denotasi : Pada gambar pertama memperlihatkan keluarga yang sedang makan malam dimeja bundar, dan diselingi dengan obrolan dan juga pertanyaan yang menjurus pada remaja laki-laki tersebut. Gambar kedua memperlihatkan seorang kepala keluarga yang sedang menasehati anaknya untuk tidak berhubungan dengan laki-laki keturunan China, tetapi sang anak perempuan terus menyangkal apa yang dikatakan oleh sang ayah.</p>	
<p>Koniotasi : Waktu pertama Ernest bertemu dengan orang tua dari Meira, Ernest sudah merasa gugup karena takut tidak diterima oleh ayah Meira. Tetapi Meira selalu meyakinkan Ernest bahwa sang ayah akan menerimanya walaupun dengan sedikit bantahan dari sang ayah. Meira yang ingin tetap bersama Ernest membantah ucapan sang ayah tentang keturunan China yang sudah membuatnya tertipu karena kita tidak boleh memukul rata bahwa semua keturunan China seperti itu.</p>	
<p>Mitos : Sudah tertanam dalam diri seorang pribumi jika satu oknum melakukan hal yang salah maka keturunannya juga pasti akan melakukan hal yang sama.</p>	

Scene 6

Di adegan keenam, digambarkan momen penting ketika Ernest akhirnya diterima oleh ayah Meira. Setelah melalui berbagai rintangan dan ketegangan, restu yang didambakan akhirnya diberikan. Momen ini tidak hanya berarti bagi hubungan mereka, tetapi juga

membawa kelegaan dan keyakinan baru bagi Ernest. Mendapatkan restu dari ayah Meira membuat Ernest merasa lebih optimis tentang masa depannya. Keyakinan ini semakin kuat ketika ia memikirkan tentang anak-anak mereka kelak. Ernest percaya bahwa keturunan mereka akan mewarisi lebih banyak dari gen Meira, yang merupakan pribumi. Dengan demikian, Ernest berharap bahwa anak-anak keduanya tidak akan mengalami diskriminasi dan kesulitan yang pernah dialami selama masa sekolahnya. Adegan ini menggambarkan harapan dan impian Ernest untuk masa depan, di mana tokoh utama membayangkan kehidupan yang lebih mudah dan lebih diterima bagi keluarganya, bebas dari prasangka etnis yang pernah membebani hidupnya.

Tabel 6. Scene 6 (00:38:03 – 00:39:13)


<p>Penanda : pada gambar pertama terlihat dua pemuda tertawa didepan rumah dan satu pria dewasa memperhatikan mereka berdua. Empat orang dewasa sedang melangsungkan makan malam. Dan tiga orang dewasa sedang membaca berita di ruang keluarga.</p>
<p>Pertanda : Pada scene ini Ernest terus berusaha mendapatkan hati ayah Meira. Dan ayah meira akhirnya merestuinnya dengan alasan membahagiakan anak perempuan satu-satunya.</p>
<p>Dialog : (sound effect) Mama : papa ini teh bukannya senior papa yang dikampus senior papa itu teh Papa : iyaa... ketangkap korupsi. Nyeurakeun orang sunda wae ini aduhh Meira : pah berarti semua orang sunda itu tukang korupsi ya Papa : weee nggak bisa dipukul rata kitu atuh menya (ucapan kepotong dengan berfikir) Meira : benar pa emang nggak bisa dipukul rata kaya gitu... nggak bisa iya kan ma (berjalan menuju kamar) Mama : he'em Papa : ma kayanya mah dia sunda peranakan yah Mama : tulen papa tulen</p>
<p>Type of Shoot : loong shot</p>
<p>Denotasi : Gambar pertama memperlihatkan remaja laki-laki dan remaja Perempuan sedang bercanda dan tertawa bahagia, dan seorang laki-laki paruh baya</p>

mengintip mereka untuk memastikan anak perempuannya bahagia dengan pilihannya atau tidak. Pada gambar kedua terlihat sebuah keluarga sedang melangsungkan makan malam disertai dengan gurauan dari kedua pasangan paruh baya maupun kedua pasangan remaja tersebut. Dan gambar ketiga menggambarkan sebuah keluarga yang sedang membaca berita di dalam koran dengan orang yang mereka kenal tersangkut korupsi.

Konotasi : Setelah dengan berbagai usaha akhirnya Ernest diterima oleh ayah Meira, walaupun diawal Ernest sudah hampir menyerah akan tetapi dapat membuktikan bahwa tidak semua keturunan China sama seperti stereotipe ayah Meira. Hal tersebut meyakinkan Ernest bahwa jika menikahi pribumi maka anak keturunannya akan mewarisi gen dari pasangannya dan tidak akan merasakan apa yang Ernest rasakan terutama ejekan dan tindasan di bangku pendidikan.

Mitos : Bagi etnis Tionghoa kegigihan sudah mandarah daging dalam tubuh untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Scene 7

Di adegan ketujuh, Ernest dan Meira telah menjalani kehidupan berumah tangga selama dua tahun. Meskipun keduanya terlihat bahagia, ada satu hal yang masih menjadi sumber ketegangan dalam hubungan (keduanya belum memiliki anak). Hal ini bukan karena ketidakmampuan, tetapi karena Ernest merasa belum siap untuk menjadi seorang ayah. Baginya, usia yang masih terbilang muda menjadi alasan utama untuk menunda memiliki momongan. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya dipahami oleh Meira, yang sangat ingin memiliki anak. Ketidaksepakatan ini akhirnya memicu kemarahan Meira, karena merasa bahwa Ernest tidak mengerti perasaannya. Konflik ini terus berlanjut bahkan ketika Meira akhirnya hamil dan usia kandungannya sudah memasuki sembilan bulan. Ernest masih merasa sulit menerima kenyataan bahwa akan segera menjadi seorang ayah, terperangkap dalam ketakutannya sendiri.

Ketidakmampuan Ernest untuk menerima tanggung jawab ini tidak hanya membuat Meira merasa kecewa, tetapi juga membuat Patrik, sahabat dekat Ernest, merasa kesal. Patrik marah melihat betapa Ernest terus mempertahankan egonya, tanpa memikirkan perasaan Meira yang sedang mengandung. Dengan penuh ketegangan, Patrik akhirnya memberikan nasihat yang menggugah hati Ernest. Patrik menyadarkan Ernest tentang pentingnya tanggung jawab sebagai suami dan calon ayah, serta dampak dari sikapnya terhadap Meira dan masa depan keluarganya. Mendengar nasihat ini, Ernest mulai merenungkan sikapnya. Ernest pun diliputi oleh rasa penyesalan atas bagaimana selama ini terlalu mementingkan dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan Meira. Akhirnya, Ernest menerima kenyataan bahwa menjadi ayah adalah bagian dari perjalanan hidupnya, dan bertekad untuk menghadapi masa depan dengan lebih matang dan penuh tanggung jawab, demi keluarganya yang dicintai.

Tabel 7. Scene 7 (01:17:03 – 01:20:53)



Penanda : Terlihat dua orang dewasa sedang didalam mobil dan dua orang laki-laki dewasa sedang berbicara di rooftop sebuah gedung

Pertanda : Pada Scene ini Ernest dan Meira berselisih. Patrik berdebat dengan Ernest karena Ernest selalu mementingkan egonya tanpa mau memikirkan perasaan sang istri. Dan Ernest akhirnya sadar apa yang telah dilakukan adalah kesalahan yang menyakiti hati Meira dan menyesali perbuatannya.

Dialog : (sound music)

Patrik : nest mau lo tuh apasih, gue cape tau sama lo

Ernest : kalo cape ngapain kesini... gue ngga butuh elo

Patrik : lo ngga butuh gue....? Lo ngga butuh gue...? Pertama kali masuk siapa yang jagain elo hah, kalo lo ada masalah dulu lo larinya ke siapa, gue lo larinya ke siapa... ? ke gue bukan, jawab lo

Ernest : masalah gue ini rumit lo tau

Patrik : rumit apaan, masalahnya sepele doang. Ada pengecut yang lari dari tanggung jawab.

Ernest : eh lo ngga usah sok tau... Lo ngerti apa soal urusan anak hah ngerti apa lo

Patrik : gue tau kalo gue mandul puas loo... Gue ngga cerita sama lo aja kata dokter tes istri gue bagus tapi gue engga...

(Sound effect)

Patrik : dulu kita selalu ngumpet disini buat buat kabur dari dunia... Sekarang lo udah mau punya anak, elo yang bakal jadi dunianya dia, jangan kabur dari dia nest (Meira)

Type Of Shoot : Medium Close Up dan Close Up

Denotasi : Gambar pertama memperlihatkan dua sejoli yang berada didalam mobil sedang beradu argument untuk memiliki keturunan. Pada gambar kedua dua lelaki sedang berada di *rooftop*. Salah satu lelaki tersebut sedang menasehati temannya untuk tidak egois dan harus melawan ketakutannya karna apa yang ditakutkan belum tentu terjadi. Dan pada gambar ketiga seorang pria yang menyesali ke-egoisannya tanpa memperdulikan perasaan pasangannya dan berusaha menerima apa yang ditakutkan dimasa yang akan datang.

Konotasi : Dengan ke-egoisan Ernest membawa dampak buruk untuk hubungannya dengan Meira, mereka saling menyalahkan dan tidak mau mengalah. Hal itu membuat Patrik sahabat Ernest geram, karena Ernest hanya mementingkan perasaannya sendiri tanpa mau mengerti Meira. Dan dengan semua nasehat yang Patrik berikan kepada Ernest akhirnya Ernest mau menerima ketakutannya tentang keturunan China dimasa yang akan datang.

Mitos : Tanpa nasehat dan kesadaran penyesalan akan tetap kalah dengan ego yang selalu ditanam dalam hati setiap manusia

Dalam tabel yang terlampir, terlihat bagaimana makna semiotika Roland Barthes diterapkan dalam film “Ngenest: Kadang Hidup Perlu Dertawakan”. Film ini menyoroti etnis Tionghoa sebagai elemen sentral yang membentuk latar belakang cerita, yang menyebabkan stereotip etnis Tionghoa muncul secara berulang dalam alur film. Setiap stereotip ini tidak hanya menggambarkan aspek-aspek budaya dan sosial dari etnis Tionghoa, tetapi juga menyampaikan makna dan pesan yang lebih dalam kepada penonton. Melalui karakter, situasi, dan interaksi, film ini menyajikan gambaran yang kompleks mengenai kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh individu keturunan Tionghoa dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Film Ngenest: Kadang Hidup Perlu Dertawakan tidak sekadar menyajikan cerita tentang etnis Tionghoa, tetapi juga mengkonstruksi pandangan yang telah lama melekat dalam masyarakat mengenai budaya dan pemahaman terhadap etnis tersebut. Dengan memanfaatkan humor dan narasi, film ini menghadirkan cara baru dalam melihat dan memahami stereotip yang ada. Stereotip-stereotip lama yang dianggap alamiah oleh masyarakat sering kali dikritisi dan dikoreksi dalam film ini, yang pada gilirannya menghasilkan persepsi baru tentang etnis Tionghoa. Ini mencerminkan upaya film untuk menantang dan memperbarui pandangan masyarakat terhadap kelompok etnis tersebut.

Menurut Barthes, fenomena ini dapat dikaitkan dengan konsep "mitos baru" dalam film. Film Ngenest: Kadang Hidup Perlu Dertawakan tidak hanya mereproduksi stereotip yang ada tetapi juga menciptakan kembali mitos baru melalui cara-cara yang mungkin disadari atau tidak oleh pembuat film. Dengan mengubah stereotip dan menambahkan lapisan makna baru, film ini berfungsi sebagai sarana untuk memodifikasi dan merefleksikan kembali pandangan yang ada di masyarakat. Hal ini memungkinkan penonton untuk menghadapi dan mungkin memikirkan ulang prasangka serta ekspektasi yang ada terhadap etnis Tionghoa, menawarkan perspektif yang lebih segar dan lebih mendalam.

Film Ngenest : Kadang Hidup Perlu Dertawakan adalah film bergenre komedi. Film adaptasi dari trilogy novel yang diangkat dari buku karya Ernest dan diproduksi oleh Starvision Plus. Film yang berdurasi 95 menit ini menceritakan Ernest Prakasa yang lahir dari keluarga keturunan China, dan tumbuh di saat orde baru saat diskriminasi terhadap etnis Tionghoa/China masih sangat kental. Bullying terhadap etnis tersebut menjadi makanan sehari-hari karena minoritasnya.

Permasalahan dalam film ini dimulai sejak Ernest memasuki pendidikan di bangku sekolah dasar. Dimana pada saat itu, Ernest mendapatkan perlakuan yang berbeda dari teman-temannya hanya karena memiliki budaya yang berbeda. Akibat dari tindakan *bullying* tersebut Ernest mempuyai beban psikologis dan diceritakan dalam film ini. Kehidupan Ernest juga

diceritakan bahkan pasca menikah. Dimana beban psikologis akibat Tindakan *bullying* tersebut membuat Ernest takut untuk memiliki keturunan karena alasan anak-anaknya nanti akan mendapat perlakuan seperti apa yang dialami dahulu. Pada akhir cerita, Ernest berhasil menyelesaikan semua permasalahan dengan cara menerima kenyataan bahwa ada hal-hal yang tak bisa diubah, seperti bagaimana kita dilahirkan. Namun, kita dapat memilih bagaimana cara kita menerima dan menjalani hidup ini, untuk membuat keadaan menjadi lebih baik.

Dari film *Ngenest* tersebut peneliti mengambil beberapa potongan adegan, dialog, serta setting yang dianggap dapat mempresentasikan etnis Tionghoa dalam film dan selanjutnya dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dan peneliti berhasil mendapatkan 7 scan yang terdiri dari 14 potongan gambar dengan adegan dari keseluruhan film. Dari kelima kategori tersebut, dapat dikatakan Film *Ngenest* mestereotipkan bagaimana etnis Tionghoa di Indonesia sesuai dengan bagaimana realita yang ada di masyarakat melalui tokoh yang diperankan oleh Ernest.

Tokoh Ernest dalam film ini digambarkan sebagai karakter yang sering mengalami perlakuan tidak menyenangkan atau *bullying* di lingkungannya. Ada adegan-adegan di mana Ernest dengan jelas dipanggil dengan sebutan yang merendahkan seperti "Cina", yang mencerminkan perbedaan latar belakang budaya antara Ernest dan orang-orang di sekitarnya (Pascarani, 2009). Potongan adegan tersebut menggambarkan bagaimana etnis Tionghoa di masyarakat masih sering menghadapi perlakuan tidak menyenangkan hanya karena anggapan bahwa mereka berbeda, atau anggapan bahwa mereka lebih lemah dibandingkan dengan masyarakat lokal Indonesia. Lebih disayangkan lagi, tindakan *bullying* tersebut bahkan dilakukan oleh anak-anak yang masih berada di tingkat pendidikan dasar, seperti sekolah dasar (SD). Hal ini secara tidak langsung mencerminkan kurangnya pemahaman dan pengertian dari lingkungan sekitar terhadap pentingnya saling menghormati antar individu, tanpa memandang suku, budaya, atau etnis orang lain.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, film tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana anak-anak di Indonesia kadang tidak cukup diberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini menggambarkan tantangan yang masih dihadapi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan menghormati keragaman budaya dan etnis.

Tindakan *bullying* yang dialami oleh etnis Tionghoa memiliki dampak negatif yang signifikan pada psikologis individu-individu tersebut. Akibatnya, beberapa dari mereka mungkin merasa perlu mencari pasangan dari orang Indonesia asli (pribumi) agar keturunan mereka kelak dapat mewarisi wajah atau sosok dari pasangan tersebut. Lebih dari itu, mereka juga mungkin berharap bahwa keturunan mereka tidak akan mengalami tindakan *bullying* seperti yang pernah dialami oleh generasi sebelumnya.

Benar sekali, fenomena ini mencerminkan bagaimana trauma sosial dan stigmatisasi dapat mempengaruhi pandangan dan keputusan individu dalam memilih pasangan hidup. Bagi individu yang mengalami pengalaman *bullying* atau diskriminasi berdasarkan etnisnya, mereka mungkin cenderung mencari pasangan hidup dari orang-orang dengan latar belakang budaya yang lebih dominan atau mayoritas, seperti orang Indonesia asli (pribumi). Tujuannya mungkin untuk melindungi anak-anak dari pengalaman yang sama, yaitu *bullying* atau diskriminasi yang dialami oleh generasi sebelumnya.

Hal ini juga menyoroti bahwa ketahanan budaya etnis dan pencarian identitas pribadi dapat dipengaruhi secara mendalam oleh pengalaman-pengalaman negatif seperti bullying. Individu bisa merasa perlu untuk mengambil langkah-langkah yang mereka anggap sebagai cara untuk menghindari atau mengurangi kemungkinan terulangnya pengalaman traumatis tersebut pada generasi berikutnya (Pascarani, 2009). Ini merupakan respons psikologis yang kompleks terhadap tekanan sosial dan budaya yang dihadapi oleh individu-individu dari kelompok minoritas atau yang mengalami diskriminasi.

Takhayul Ernest ternyata tidak berkurang meskipun dia telah menikah dengan orang pribumi. Dalam beberapa adegan, Ernest secara verbal mengekspresikan ketidaksiapannya untuk memiliki keturunan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh banyak masyarakat etnis Tionghoa, di mana perkawinan dengan pasangan asli Indonesia dipandang dapat memperkuat posisi mereka dalam masyarakat.

Dalam film, tergambar bagaimana strategi pertahanan diri yang dipilih oleh etnis Tionghoa sangat relevan dengan realitas yang ada di masyarakat. Mereka sering digambarkan sebagai individu yang cenderung diam dan menghindari konflik (Pascarani, 2009). Dalam beberapa adegan, karakter-karakter etnis Tionghoa memilih untuk tidak merespons secara langsung terhadap perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar.

Tak hanya diam, mereka juga terkadang memilih untuk menghindar secara fisik, bahkan dengan cara berlari, untuk menyelamatkan diri dari ancaman atau konfrontasi yang tidak diinginkan. Sikap ini mencerminkan pemikiran bahwa lebih baik menghindari konfrontasi langsung atau adu fisik yang tidak akan menghasilkan apa-apa selain pemborosan waktu dan tenaga. Perilaku ini juga dapat dipahami sebagai strategi untuk menjaga diri dan mempertahankan keamanan pribadi di tengah lingkungan sosial yang mungkin tidak ramah atau mendukung. Ini menunjukkan bahwa, meskipun terkadang dihadapkan pada situasi yang tidak adil atau merugikan, banyak dari mereka memilih untuk menjaga ketenangan dan menghindari benturan yang lebih besar, dengan harapan situasi akan mereda atau membaik di kemudian hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Maka ditemukan beberapa temuan penting di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut, peneliti menemukan bahwa terdapat stereotip etnis dalam film *Ngenest : Kadang Hidup Perlu Ditertawakan*. Terdapat 7 scene yang memunculkan stereotip etnis, terlihat juga melalui tanda dan makna yang ada di dalam film *Ngenest : Kadang Hidup Perlu Ditertawakan*. Film *Ngenest : Kadang Hidup Perlu Ditertawakan* ini juga mematahkan stereotip yang ada di masyarakat, bahwa etnis Tionghoa/keturunan China itu penipu, pelit dan ingin menang sendiri. Etnis Tionghoa dalam film ini digambarkan oleh Ernest Prakasa bahwa tidak semua keturunan China memiliki sifat yang sama dengan persepsi masyarakat terhadap keturunan China.

Daftar Pustaka

Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (P. 105). Kencana Jakarta.

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Campuran*. Pustaka Pelajar, Cetakan 1.
- Hakim, L. H., & Monalisa, O. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Pocari Sweat Versi Ramadhan 1442 H. 6(2), 133–146.
- Jamilatu Rohmah, N. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Novel Istri Kedua Karya Asma Nadia Dan Isa Alamsyah. *Journal Of Communication Studies*, 2(1), 37–59. <https://doi.org/10.37680/Jcs.V2i1.1344>
- Laksono, P. (2019a). *Spektrum Komunikasi Massa*. Literasi Nusantara.
- (2019b). *Spektrum Komunikasi Massa*. In *Spektrum Komunikasi Massa* (Pp. 4–5). Literasi Nusantara.
- M. Rifai, N. (2019). Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Mediakita*, 3(1). <https://doi.org/10.30762/Mediakita.V3i1.1803>
- Murdianto, M. (2018). Prasangka Dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura Dan Tionghoa Di Indonesia). *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(2).
- Pascarani, N. N. (2009). Ni Nyomandewi Pascarani, ‘Representasi Etnis Tionghoa Di Indonesia Dalam Film Ngenest.’ Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana, 4.
- Ramadhan, B. C., Trihartanto, F., & Pranata, Z. (2022). Stereotip Terhadap Etnis Tionghoa Dalam Iklan Oronamin C Journey To The West. *Borobudur Communication Review*, 2(1), 32–42. <https://doi.org/10.31603/Bcrev.7031>
- Salsabila, S. S., Nasikha, F. A., & Putri, M. A. (2020a). Representasi Stereotip Etnis Tionghoa Dalam Iklan Bukalapak Edisi Imlek. *Jurnal Audiens*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/Ja.12022>
- Salsabila, S. S., Nasikha, F. A., & Putri, M. A. (2020b). Representasi Stereotip Etnis Tionghoa Dalam Iklan Bukalapak Edisi Imlek. *Jurnal Audiens*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/Ja.12022>
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. In *Semiotika Komunikasi* (P. 218). Pt Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (P. 17). Alfabeta.
- Utama, K. A. (N.D.). Analisis Wacana Kritis Stereotip Etnis Tionghoa Pada Pertunjukan Stand-Up Comedy Yang Ditampilkan Ernest Prakasa.